



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
 Vol. 31 No. 02, Desember 2024



Kontribusi Bani Asakir Pada Masa Keemasan Islam Di Damaskus

Ilham Wahyudi¹, Rustam², Ellya Roza³
 Universitas Islam Sultan Syarif Kasyim Riau
 Email: im6891247@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Bani Asakir selama masa keemasan Islam di Damaskus. Dengan pendekatan sejarah kualitatif, penelitian ini mengkaji peran Bani Asakir dalam aspek politik, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan kota Damaskus. Data diperoleh melalui analisis teks-teks sejarah, dokumen arsip, dan literatur yang relevan. Penelitian ini mengkaji kontribusi Bani Asakir selama masa keemasan Islam di Damaskus, yang berlangsung dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Bani Asakir, sebagai salah satu keluarga terkemuka, berperan signifikan dalam aspek politik, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan masyarakat di kota ini. Dalam bidang politik, mereka berfungsi sebagai penasihat dan mediator, membantu menjaga stabilitas pemerintahan. Secara ekonomi, Bani Asakir mendirikan usaha perdagangan dan industri yang memperkuat posisi Damaskus sebagai pusat perdagangan internasional. Dalam aspek budaya, mereka mendukung ilmu pengetahuan dan seni, menjadikan Damaskus sebagai pusat kebudayaan Islam yang penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Bani Asakir tidak hanya terfokus pada kekuasaan, tetapi juga mencakup upaya untuk memajukan masyarakat secara keseluruhan.

This research aims to explore the contribution of the Banu Asakir during the golden age of Islam in Damascus. With a qualitative historical approach, this study examines the role of Bani Asakir in political, economic, and cultural aspects that affect the development of the city of Damascus. Data was obtained through the analysis of historical texts, archival documents, and relevant literature. This study examines the contribution of the Banu Asakir during the golden age of Islam in Damascus, which lasted from the 7th to the 13th centuries AD. The Bani Asakir, as one of the leading families, played a significant role in the political, economic, and cultural aspects that influenced the development of society in this city. In the political sphere, they function as advisors and mediators, helping to maintain the stability of the government. Economically, the Banu Asakir established trade and industrial ventures that strengthened Damascus' position as a center of international trade. In the cultural aspect, they supported science and the arts, making Damascus an

مستخلص

البحث

Abstract

important center of Islamic culture. This research shows that Bani Asakir's contribution is not only focused on power, but also includes efforts to advance society as a whole.

Kata Kunci: Bani Asakir, Damaskus, the Golden Age of Islam

كلمات
أساسية
Keyword

1. INTRODUCTION (مقدمة)

Damaskus, sebagai salah satu kota tertua di dunia, memainkan peran penting dalam sejarah Islam. Bani Asakir, sebagai salah satu keluarga terkemuka di daerah tersebut, memberikan sumbangan signifikan terhadap kemajuan Islam pada masa keemasan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan di Damaskus.

Damaskus, sebagai salah satu kota tertua dan terpenting di dunia, memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Dikenal sebagai pusat peradaban, Damaskus telah menjadi saksi berbagai peristiwa penting, terutama selama masa keemasan Islam. Kota ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga sebagai jantung kebudayaan Islam yang melahirkan berbagai pemikiran, seni, dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, Bani Asakir muncul sebagai salah satu keluarga yang berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan masyarakat Damaskus.

Pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, Damaskus berada di bawah kekuasaan berbagai dinasti Islam, termasuk Umayyah dan Abbasiyah. Selama periode ini, kota ini mengalami kemajuan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Bani Asakir, sebagai keluarga terkemuka, memainkan peran kunci dalam konteks tersebut. Keluarga ini bukan hanya terlibat dalam pemerintahan, tetapi juga berkontribusi dalam bidang ekonomi dan budaya, sehingga membantu memperkuat posisi Damaskus sebagai pusat peradaban Islam.

Keluarga Bani Asakir dikenal dengan jaringan sosial dan politik yang luas, yang memungkinkan mereka berperan sebagai mediator dalam berbagai konflik serta penggerak utama dalam pembangunan infrastruktur kota. Mereka terlibat dalam penyebaran ilmu pengetahuan melalui pendirian madrasah dan dukungan terhadap cendekiawan, serta dalam kegiatan ekonomi melalui investasi dan perdagangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Bani Asakir secara mendalam dalam konteks politik, ekonomi, dan budaya selama masa keemasan Islam di Damaskus. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran mereka, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih baik mengenai dinamika masyarakat Damaskus dan kontribusi yang lebih luas dari keluarga-keluarga terkemuka dalam sejarah Islam.

Meneliti kontribusi Bani Asakir bukan hanya penting untuk memahami sejarah Damaskus, tetapi juga untuk melihat bagaimana keluarga-keluarga aristokrat berinteraksi dengan masyarakat luas dalam konteks keagamaan, sosial, dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah Islam dan memperkaya pengetahuan tentang dinamika sosial-politik di dunia Islam pada masa lalu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh dan kontribusi Bani Asakir dalam berbagai aspek kehidupan di Damaskus, serta dampaknya terhadap perkembangan sejarah Islam secara keseluruhan.

2. THEORETICAL FRAMEWORK (نظريات)

Teori yang tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi, yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan

pemahaman individual tentang pengalaman- pengalamannya. Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis yang mempelajari pengalaman manusia, fenomenologi berarti cara berpikir untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang sudah ada melalui langkah-langkah yang logis, sistematis, kritis, tidak berdasarkan prasangka/prasangka dan tidak bersifat dogmatis. (Hasan Syahrizal & M. Syahrani Jailani, 2023).

3. METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti manuskrip kuno dan catatan sejarah, serta sumber sekunder seperti buku dan artikel ilmiah. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama terkait kontribusi Bani Asakir.

4. FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang Bani Asakir ada baiknya kita bahas sejarah berdirinya Bani Umayyah yang menjadi cikal bakal munculnya Bani Asakir. Nama Dinasti Bani Umayyah diambil dari Umayyah bin Abd AlSyam, kakek Abu Sufyan. Umayyah segenerasi dengan Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad Saw dan Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, Ali bin Abi Thalib segenerasi pula dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ali bin Abi Thalib berasal dari keturunan Bani Hasyim sedangkan Mu'awiyah berasal dari keturunan Bani Umayyah. Kedua keturunan ini merupakan orang-orang yang berpengaruh dalam suku Quraisy (Maidir Harun 2002).

Cikal bakal berdirinya dinasti Umayyah dimulai ketika masa khalifah Ali. Pada saat itu Mu'awiyah yang menjabat sebagai gubernur di Damaskus yang juga masih kerabat Utsman menuntut atas kematian Ustman.

Dengan taktik dan kecerdikannya, ia mempermainkan emosi umat islam. mu'awiyah tidak mau menghormati ali, dan menyudutkannya pada sebuah dilema: menyerahkan para pembunuh Utsman, atau menerima status sebagai orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan itu, sehingga ia harus diturunkan dari jabatan khalifah (Philip K. Hitti 2013).

Dari perselisihan tersebut terjadilah peperangan antara Ali dan Mu'awiyah. Peperangan tersebut dikenal sebagai perang Siffin, karena terjadi di daerah bernama Siffin. Dalam pertempuran itu hampir-hampir pasukan Muawiyah dikalahkan pasukan Ali, tapi berkat siasat penasihat Muawiyah yaitu Amr bin 'Ash, agar pasukannya mengangkat mushaf-mushaf Al Qur'an di ujung lembing mereka, pertanda seruan untuk damai dan melakukan perdamaian (tahkim) dengan pihak Ali dengan strategi politik yang sangat menguntungkan Mu'awiyah (Dedi Supriyadi 2008).

Kedudukan Ali sebagai khalifah kemudian dijabat oleh anaknya Hasan selama beberapa bulan. Namun, karena Hasan ternyata lemah, sementara Mu'awiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian ini dapat mempersatukan umat islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, di bawah Mu'awiyah ibn Sufyan (Badri Yatim 2004).

Terbentuknya Dinasti Umayyah merupakan gambaran awal bahwa umat Islam ketika itu telah kembali mendapatkan identitasnya sebagai negara yang berdaulat, juga merupakan fase ketiga kekuasaan Islam yang berlangsung selama lebih kurang satu abad (661 - 750 M). Perubahan yang dilakukan, tidak hanya sistem kekuasaan Islam dari masa sebelumnya (masa Nabi dan Khulafaurrasyidin) tapi juga perubahan-perubahan lain di bidang sosial politik, keagamaan, intelektual dan peradaban (Siti Maryam 2002).

Pemindahan ibukota dari Madinah ke Damaskus melambangkan zaman imperium baru dengan menggesernya untuk selamalamanya dari pusat Arabia, yakni Madinah yang merupakan pusat agama dan politik kepada sebuah kota yang kosmopolitan. Dari kota inilah daulat Umayyah melanjutkan ekspansi kekuasaan Islam dan mengembangkan pemerintahan sentral yang kuat, yaitu sebuah imperium Arab (Harun Nasution 1985).

Ekspansi yang terhenti pada masa khalifah Usman dan Ali, dilanjutkan kembali oleh dinasti ini. Di zaman Muawiyah, Tunisia dapat ditaklukan. Disebelah timur, Muawiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afghanistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan-serangan ke Ibukota Bizantium, Konstantinopel. ekspansi ke timur yang dilakukan Muawiyah kemudian dilanjutkan oleh khalifah Abd al-Malik. Ia mengirim tentara menyebrangi sungai Oxus dan dapat berhasil menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Markhand. Tentaranya bahkan sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Malan (Badri Yatim).

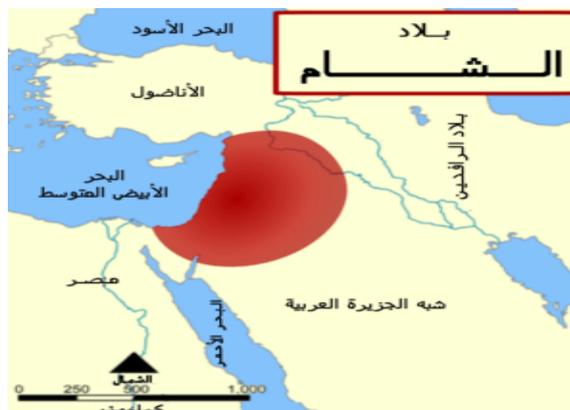
Selain keberhasilan bani Umayyah dalam ekspansi wilayah, bani Umayyah juga menorehkan prestasi dalam bidang pembangunan fisik. Pembangunan fisik tersebut adalah: (Jousouf Souyb 1977).

1. Membangun pos-pos serta menyediakan kelengkapan peralatannya.
2. Membangun jalan raya.
3. Mencetak mata uang.
4. Membangun panti asuhan.
5. Membangun gedung pemerintahan.
6. Membangun mesjid.
7. Membangun rumah sakit.
8. Membangun sekolah studi kedokteran.

Bani Asakir (atau Ibn Asakir) adalah salah satu nama yang dikenal luas di dunia Islam, terutama dalam bidang ilmu sejarah dan hadits. Salah satu tokoh terkemuka dari Bani Asakir adalah Abu al-Qasim Ali Ibn al-Hasan Ibn Hibatullah Ibn Abdullah Ibn Asakir (1105-1176 M), seorang sejarawan dan ulama terkemuka yang memberikan banyak kontribusi selama masa keemasan Islam, terutama di Damaskus, Suriah. Berikut beberapa kontribusi utama Bani Asakir pada masa keemasan Islam di Damaskus.

4.1. Geografi Bani Asakir

Penelitian mengenai geografi Bani Asakir berfokus pada pemahaman lokasi dan lingkungan tempat suku ini tinggal, yang sebagian besar berada di wilayah Levant (Syam) yang meliputi negara-negara moderen seperti Suriah, Lebanon, Yordania dan Palestina, terutama di sekitar Damaskus. Secara geografis wilayah yang dihuni bani Asakir berada dikawasan yang strategis dari segi peradaban dan perdagangan dengan akses kelaut Mediterania dan rute perdagangan yang menghubungkan wilayah Arab dengan Eropa, Afrika dan Asia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Aspek lingkungan, seperti iklim dan sumber daya alam, sangat mempengaruhi pola kehidupan dan aktivitas ekonomi mereka, yang meliputi pertanian dan perdagangan. Pola pemukiman juga menarik untuk diteliti, karena mencerminkan adaptasi mereka terhadap kondisi

geografis serta interaksi dengan suku lain. Selain itu, geografi turut membentuk budaya dan identitas Bani Asakir, dengan tradisi dan bahasa yang terpengaruh oleh posisi geografis mereka. Penelitian ini juga mempertimbangkan dampak modernisasi dan urbanisasi, yang mengubah cara hidup masyarakat Bani Asakir, sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana mereka menghadapi tantangan-tantangan baru di era kontemporer.

Penelitian mengenai geografi Bani Asakir menawarkan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara lingkungan dan kehidupan sosial-ekonomi suku ini. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana lokasi dan kondisi geografis di wilayah Syam, khususnya di sekitar Damaskus, membentuk identitas, budaya, dan aktivitas ekonomi mereka (Hodgson, Marshall, 1974).

Lokasi dan Lingkungan Bani Asakir terletak di daerah yang subur dan strategis. Wilayah ini, yang memiliki akses ke sumber daya alam yang melimpah, seperti air dan tanah yang subur, sangat mendukung pertanian. Iklim mediterania yang khas di daerah ini, dengan musim panas yang panas dan kering serta musim dingin yang sejuk dan hujan, memungkinkan mereka untuk menanam berbagai komoditas, seperti gandum, zaitun, dan sayuran. Penelitian ini menganalisis bagaimana kondisi iklim ini berpengaruh pada pola pertanian dan ketahanan pangan mereka.

Aktivitas Ekonomi Aktivitas ekonomi Bani Asakir juga berkaitan erat dengan geografi mereka. Sebagai suku yang berada di jalur perdagangan penting, mereka memainkan peran signifikan dalam jaringan perdagangan yang melintasi wilayah Syam. Perdagangan tidak hanya terbatas pada barang fisik, tetapi juga melibatkan pertukaran budaya dan pengetahuan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana peran mereka dalam perdagangan membantu memperkuat hubungan sosial dan politik dengan suku-suku lain di sekitarnya.

Pola Pemukiman Pola pemukiman Bani Asakir sangat menarik untuk diteliti. Mereka biasanya membangun komunitas di dekat sumber air dan tanah subur, yang mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan mereka.

Struktur permukiman yang terorganisir menunjukkan pentingnya kolaborasi dan solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Selain itu, pemukiman ini juga menciptakan ruang untuk interaksi sosial, sehingga membentuk ikatan yang kuat antaranggota. Penelitian ini dapat memanfaatkan teknik pemetaan untuk menggambarkan pola pemukiman dan bagaimana ini berkembang seiring waktu (Lapidus, M.Ira, 2022).

Budaya dan Identitas Geografi juga memengaruhi budaya dan identitas Bani Asakir. Tradisi, bahasa, dan praktik sosial mereka memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitar. Misalnya, penggunaan bahasa Arab dialek lokal mencerminkan interaksi dengan komunitas lain dan proses akulturasi. Penelitian ini mengkaji bagaimana faktor geografis membentuk aspek-aspek budaya mereka, termasuk festival, makanan, dan sistem kepercayaan.

Dampak Modernisasi dan Urbanisasi Dalam era modern, Bani Asakir menghadapi tantangan baru akibat proses urbanisasi dan perubahan sosial. Migrasi penduduk ke kota-kota besar seringkali mengakibatkan hilangnya identitas tradisional dan perubahan dalam struktur sosial mereka. Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana generasi muda Bani Asakir beradaptasi dengan perubahan ini, serta upaya mereka dalam mempertahankan warisan budaya sambil tetap berpartisipasi dalam kehidupan kota modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana geografi dan lingkungan mempengaruhi kehidupan Bani Asakir, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan identitas dan tradisi di tengah arus perubahan global (Sardar, Ziauddin, Davies, Merryl, 2010).

4.2. Pranata Sosial

Bani Asakir memiliki struktur sosial yang kompleks, dengan hierarki dan peran yang jelas dalam masyarakat. Mereka berperan aktif dalam berbagai pranata sosial, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan keagamaan. Keterlibatan mereka dalam lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran, seperti madrasah, berkontribusi pada penyebaran ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Selain itu, keterlibatan mereka dalam pemerintahan lokal membantu menjaga stabilitas sosial

dan politik di wilayah tersebut. Penelitian mengenai pranata sosial Bani Asakir menawarkan wawasan mendalam tentang struktur dan dinamika masyarakat mereka. Suku ini memiliki hierarki yang jelas, di mana setiap anggota memiliki peran tertentu yang berkontribusi pada kesejahteraan dan keberlangsungan komunitas (Eisenstadt, Shmuel N, 1987).

Kondisi moral masyarakat Arab setidaknya memiliki dua dimensi, yakni dimensi negatif dan dimensi positif. Kondisi moral masyarakat Arab sangatlah buruk. Mereka terlena oleh khamr (minuman keras) dan judi, orang-orang Mekkah dikenal sebagai orang-orang yang suka minum khamr. Banyak sekali syair-syair jahiliyyah yang isinya puji-pujian terhadap khamr. Lantaran betapa mendarah dagingnya khamr di masyarakat Makkah saat itu (Satir 2019, 39-48). Penyergapan dan perampokan terhadap kabilah sering terjadi.

Struktur Sosial Bani Asakir biasanya terdiri dari pemimpin, tokoh agama, dan anggota komunitas. Pemimpin suku memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Tokoh agama berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan guru, memberikan panduan moral serta pendidikan keagamaan kepada anggota komunitas. Di bawah mereka, anggota komunitas memiliki peran yang bervariasi, dari petani hingga pedagang, yang saling melengkapi dan mendukung keberlangsungan kehidupan sehari-hari.

Pranata Pendidikan Pendidikan merupakan salah satu aspek vital dalam pranata sosial Bani Asakir. Mereka sangat menghargai ilmu pengetahuan dan memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kemajuan. Madrasah menjadi pusat pendidikan di mana generasi muda belajar tidak hanya tentang agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Keterlibatan Bani Asakir dalam pendidikan berkontribusi pada penyebaran nilai-nilai Islam dan tradisi keilmuan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi kurikulum yang diajarkan, serta dampaknya terhadap perkembangan intelektual dan moral anggota komunitas.

Pranata Keagamaan Keterlibatan Bani Asakir dalam pranata keagamaan sangat signifikan. Sebagai pengikut Islam, mereka aktif dalam pelaksanaan ibadah, ritual, dan tradisi yang memperkuat identitas keagamaan mereka. Tokoh agama dari suku ini sering menjadi panutan dalam masyarakat, berperan dalam memberikan ceramah, memimpin doa, dan mengorganisasi acara keagamaan. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antaranggota, tetapi juga memperkuat solidaritas dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh komunitas (Gutas, Alexander, 1991).

Keterlibatan dalam Pemerintahan Bani Asakir juga berperan dalam pemerintahan lokal, terutama selama masa kejayaan Islam. Keterlibatan mereka dalam administrasi dan pengambilan keputusan membantu menjaga stabilitas sosial dan politik di wilayah tersebut. Mereka sering menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat, memastikan bahwa suara anggota komunitas terdengar dalam kebijakan yang diambil. Penelitian ini dapat menggali bagaimana peran mereka dalam pemerintahan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi, serta pemeliharaan keamanan di wilayah yang mereka huni.

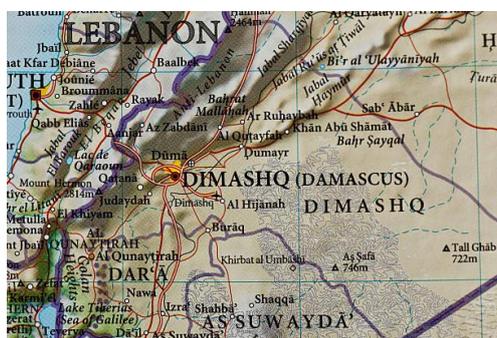
Keseimbangan Sosial Pranata sosial Bani Asakir menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Dengan adanya struktur hierarkis yang jelas, setiap anggota tahu perannya dan tanggung jawabnya. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan, yang sangat penting dalam menjaga harmoni di antara anggota suku. Penelitian ini dapat menganalisis bagaimana sistem ini berfungsi dalam situasi konflik atau krisis, serta bagaimana mereka mengelola perubahan sosial yang mungkin muncul. Budaya Arab menggunakan istilah "jahiliyah" untuk menggambarkan situasi sosial di mana orang berada dalam kesulitan keuangan. Namun, selain memiliki ungkapan "bagian negatif dari kehidupan", ternyata masyarakat Timur Tengah sebelum Islam justru meninggalkan kehidupan yang positif. Karena mereka ditindas oleh faksi materialistis yang memuja simbol-simbol, kaum Badui pra-Islam benar-benar bangkrut (Moh. Abu Suhud, 2008).

Tantangan Kontemporer Dalam konteks modern, pranata sosial Bani Asakir juga menghadapi tantangan baru, seperti pengaruh globalisasi dan perubahan sosial. Proses urbanisasi, misalnya, mengubah cara hidup tradisional dan dapat memengaruhi struktur sosial mereka. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana Bani Asakir beradaptasi dengan perubahan ini, termasuk dalam pendidikan, keagamaan, dan peran sosial, untuk mempertahankan identitas

mereka di tengah arus perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian mengenai pranata sosial Bani Asakir memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana struktur dan fungsi sosial mereka membentuk kehidupan sehari-hari, serta peran penting yang mereka mainkan dalam masyarakat yang lebih luas (Rizvi, H. Sajjad, 2015).

4.3. Geografis Damaskus

Damaskus, sebagai salah satu kota tertua di dunia, memiliki posisi geografis yang strategis. Terletak di jalur perdagangan penting, kota ini menjadi pusat pertukaran budaya dan ekonomi. Bani Asakir memanfaatkan lokasi ini untuk membangun jaringan perdagangan yang kuat, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan suku mereka, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan ekonomi Damaskus secara keseluruhan. Lingkungan alam Damaskus, yang subur dan kaya akan sumber daya, juga mendukung pertanian dan aktivitas ekonomi lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Pembahasan mengenai geografi Damaskus menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kondisi geografis kota ini memengaruhi sejarah, ekonomi, dan budaya, serta bagaimana Bani Asakir memanfaatkan keunggulan ini. Posisi Geografis Damaskus terletak di lembah yang subur di kawasan Syam, dikelilingi oleh pegunungan dan memiliki akses ke sungai Barada. Posisi ini menjadikannya salah satu titik strategis di jalur perdagangan yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika. Jalur-jalur perdagangan ini telah ada sejak ribuan tahun lalu, dan kota ini berkembang sebagai pusat pertukaran barang, ide, dan budaya (Montgomery, 1956).

Jalur Perdagangan Sebagai pusat perdagangan, Damaskus memainkan peran penting dalam ekonomi wilayah. Banyak pedagang dari berbagai suku dan bangsa berkunjung ke kota ini untuk berdagang, menjadikannya melting pot budaya dan pengetahuan. Bani Asakir, yang tinggal di sekitar Damaskus, memanfaatkan posisi ini dengan membangun jaringan perdagangan yang luas, memperdagangkan barang-barang seperti rempah-rempah, tekstil, dan produk pertanian. Keterlibatan mereka dalam perdagangan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan suku, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kota secara keseluruhan.

Lingkungan alam Damaskus sangat mendukung aktivitas pertanian. Tanah di sekitarnya subur dan kaya akan mineral, sementara iklim mediterania memungkinkan berbagai jenis tanaman tumbuh dengan baik. Pertanian menjadi salah satu kegiatan utama Bani Asakir, yang mengandalkan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Produk-produk seperti gandum, zaitun, dan buah-buahan tumbuh subur di daerah ini, dan hasil pertanian ini sering dijadikan komoditas dalam perdagangan.

Dampak Pertanian terhadap Ekonomi Pertanian tidak hanya menjadi sumber pangan, tetapi juga pendorong utama ekonomi lokal. Keterlibatan Bani Asakir dalam pertanian mendukung keberlangsungan kehidupan mereka dan menciptakan surplus yang dapat diperdagangkan. Penelitian ini bisa mengeksplorasi bagaimana pola pertanian tradisional dan teknik irigasi yang diterapkan memengaruhi produktivitas dan kehidupan sosial mereka.

Interaksi Budaya Dengan banyaknya pedagang dan pengunjung dari berbagai belahan dunia, Damaskus menjadi pusat pertukaran budaya yang kaya. Bani Asakir, melalui interaksi ini, turut serta dalam pembentukan identitas budaya kota. Mereka membawa tradisi dan nilai-nilai

mereka, yang kemudian berbaur dengan budaya lain, menciptakan lingkungan sosial yang dinamis (Kennedy, Hugh, 2004).

Ada beberapa poin penting mengenai geografi Damaskus (Jhon McHugo, 2018) :

- a. Lokasi dan topografi
Damaskus terletak di dataran rendah yang dikenal sebagai Lembah Barada, dinamakan sesuai dengan Sungai Barada yang mengalir melalui kota. Kota ini dikelilingi oleh pegunungan Anti-Lebanon di barat, yang menjadi pembatas alam dengan Lebanon. Di timur Damaskus, terhampar dataran gurun yang membentang jauh ke dalam wilayah Suriah.
- b. Sungai Barada
Sungai Barada adalah sumber utama air bagi Damaskus dan mengairi lembah subur di sekitarnya, yang dikenal sebagai Ghouta. Ghouta dulunya merupakan daerah pertanian penting yang menyediakan pasokan makanan bagi kota. Aliran Barada yang melintasi kota adalah alasan utama Damaskus berkembang menjadi pusat peradaban kuno, memberikan sumber air bagi pertanian di tengah wilayah yang relatif kering.
- c. Iklim
Damaskus memiliki iklim semi-arid (semi-kering) dengan musim panas yang panas dan kering serta musim dingin yang sejuk dan relatif basah. Curah hujan utamanya terjadi di musim dingin, terutama pada bulan Desember hingga Februari, tetapi jumlahnya tidak besar karena lokasi kota yang berada dekat gurun. Musim panas bisa sangat panas, dengan suhu sering kali melebihi 35°C.
- d. Ketinggian
Damaskus terletak pada ketinggian sekitar 680 meter di atas permukaan laut, yang memberikan kesejukan relatif di musim panas dibandingkan dengan daerah yang lebih rendah di sekitar gurun.
- e. Urbanisasi
Kota Damaskus modern telah berkembang melampaui batas-batas kota kuno. Wilayah metropolitan Damaskus meluas ke luar area inti bersejarah dan mencakup sejumlah pinggiran kota dan daerah subur di sekitar Ghouta.

Selanjutnya perkembangan Infrastruktur Geografi Damaskus juga mempengaruhi perkembangan infrastruktur. Jalan-jalan utama dan pasar dibangun untuk mendukung kegiatan perdagangan, yang membantu memperkuat posisinya sebagai pusat ekonomi. Infrastruktur ini tidak hanya mendukung perdagangan, tetapi juga memfasilitasi mobilitas sosial dan budaya, memungkinkan ide-ide baru dan inovasi untuk menyebar dengan cepat.

Tantangan Geografis Meskipun memiliki banyak keuntungan, geografi Damaskus juga menghadapi tantangan. Misalnya, ancaman dari perubahan iklim dan pertumbuhan populasi dapat mempengaruhi sumber daya air dan lahan pertanian. Penelitian ini dapat membahas bagaimana Bani Asakir dan masyarakat lokal beradaptasi dengan tantangan ini, serta strategi yang mereka kembangkan untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan mereka di tengah perubahan.

Secara keseluruhan, geografi Damaskus memiliki dampak yang signifikan terhadap sejarah dan perkembangan Bani Asakir. Posisi strategis kota ini, bersama dengan lingkungan alam yang subur, memungkinkan suku ini untuk berperan aktif dalam perdagangan, pertanian, dan interaksi budaya. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana geografi tidak hanya membentuk kehidupan Bani Asakir, tetapi juga kontribusi mereka terhadap perkembangan ekonomi dan budaya Damaskus sebagai salah satu kota paling bersejarah di dunia (Norris, 1986).

4.4. Masa Kemasaan Damaskus

Masa keemasan Damaskus terjadi pada periode kekhalifahan Umayyah, ketika kota ini menjadi ibu kota kekhalifahan. Pada masa ini, Damaskus mengalami kemajuan pesat dalam berbagai bidang, termasuk seni, ilmu pengetahuan, dan arsitektur. Bani Asakir berkontribusi dalam

menciptakan dan mempertahankan stabilitas selama periode ini, serta terlibat dalam pembangunan infrastruktur, seperti masjid dan tempat pendidikan, yang menjadi simbol kemajuan kebudayaan dan religiusitas. Masa keemasan Damaskus, yang berlangsung selama periode kekhalifahan Umayyah (661-750 M), merupakan salah satu fase paling signifikan dalam sejarah kota ini. Selama periode ini, Damaskus bukan hanya menjadi pusat politik, tetapi juga pusat budaya, ilmu pengetahuan, dan arsitektur (hassan, yasir. 2012).

Ibu Kota Kekhalifahan Sebagai ibu kota kekhalifahan Umayyah, Damaskus menjadi pusat administrasi dan kekuasaan. Pemindahan ibu kota dari Madinah ke Damaskus memperkuat posisi kota ini dalam konteks politik dan ekonomi. Selama masa ini, pemerintah Umayyah mengembangkan kebijakan yang mendukung perdagangan dan stabilitas sosial, yang memungkinkan Damaskus berkembang pesat. Penghuni gurun dan penghuni daratan memiliki karakteristik yang berbeda. Penduduk bumi hidup di daerah subur, seperti tepi Jazirah Arab atau beberapa bagian selatan (Syalabi, 2003). Wilayah-wilayah ini terletak di beberapa kota, yaitu Bahrain, Oman, Mahrah, Hadramaut, Yaman, dan Hijaz. Penghuni negara melanjutkan keberadaan yang tidak bergerak dan membentuk komunitas perkotaan. Mereka juga menciptakan budaya dan mendirikan institusi kerajaan. Hubungan Ashabiyah mereka bukanlah bidang kekuatan karena sangat tidak dibangun secara eksklusif berdasarkan standar keluarga.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Masa keemasan ini ditandai dengan kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan seni. Banyak ilmuwan, filsuf, dan seniman berkumpul di Damaskus, menciptakan lingkungan yang subur untuk pemikiran dan inovasi. Universitas dan madrasah didirikan untuk mendidik generasi muda, dan perpustakaan di kota ini menjadi pusat penyimpanan pengetahuan. Kontribusi Bani Asakir dalam mendukung lembaga pendidikan ini sangat penting, karena mereka membantu menyebarluaskan nilai-nilai ilmiah dan keagamaan.

Arsitektur dan Infrastruktur Arsitektur Damaskus berkembang dengan pesat selama masa Umayyah, dengan banyak bangunan megah yang dibangun, termasuk masjid, istana, dan pasar. Masjid Umayyah, yang merupakan salah satu masjid terbesar dan terindah di dunia, dibangun pada masa ini dan menjadi simbol religius serta kebudayaan. Infrastruktur, seperti jalan dan jembatan, ditingkatkan untuk mendukung mobilitas dan perdagangan, memperkuat jaringan ekonomi yang sudah ada (Sardar, Ziauddin & Davies, Merryl. 2010).

Peran Bani Asakir Bani Asakir memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan stabilitas selama periode ini. Sebagai anggota komunitas yang terorganisir dengan baik, mereka berkontribusi dalam menjaga keamanan dan ketertiban, serta menjadi mediator dalam konflik yang mungkin muncul antara berbagai kelompok masyarakat. Keterlibatan mereka dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur dan lembaga pendidikan menunjukkan komitmen mereka terhadap kemajuan kota.

Kesejahteraan Ekonomi Perkembangan ekonomi yang pesat terjadi seiring dengan kemajuan budaya. Damaskus menjadi pusat perdagangan yang ramai, di mana barang-barang dari berbagai belahan dunia diperdagangkan. Bani Asakir, dengan jaringan perdagangan mereka, turut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan perdagangan ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga memperkaya interaksi budaya (Eisenstadt, Shmuel. 1987).

Pengaruh Global Masa keemasan Damaskus tidak hanya memengaruhi wilayah Syam, tetapi juga memiliki dampak yang jauh lebih luas. Kota ini menjadi model bagi kota-kota lain di dunia Islam dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Pertukaran ide dan pengetahuan dengan berbagai kebudayaan lain, termasuk Yunani dan Persia, memperkaya tradisi ilmiah dan artistik yang ada.

Secara keseluruhan, masa keemasan Damaskus selama kekhalifahan Umayyah adalah periode yang menonjol dalam sejarah. Keterlibatan Bani Asakir dalam berbagai aspek kehidupan, dari pendidikan hingga pembangunan infrastruktur, mencerminkan peran penting mereka dalam mencapai dan mempertahankan kemajuan budaya dan sosial. Masa ini meninggalkan warisan yang bertahan hingga hari ini, menjadikan Damaskus sebagai simbol kemajuan peradaban Islam dan tempat bertemunya berbagai tradisi dan kebudayaan (Gutas, Alexander. 1991).

4.5. Kontribusi Bani Asakir

Kontribusi Bani Asakir sangat signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari militer hingga kebudayaan. Mereka dikenal sebagai pejuang yang gigih dalam membela wilayah kekhalifahan dan berperan dalam ekspansi militer. Di bidang kebudayaan, mereka aktif dalam mendukung seni dan sastra, serta menyebarkan pengetahuan melalui institusi pendidikan. Tradisi dan warisan budaya yang mereka tinggalkan turut memperkaya khazanah Islam di Damaskus, menjadikan kota ini sebagai pusat intelektual dan spiritual pada masa keemasan.

Kontribusi Bani Asakir dalam sejarah Islam, terutama selama masa keemasan di Damaskus, mencakup berbagai aspek yang sangat penting untuk memahami peran mereka dalam pengembangan masyarakat dan budaya Islam (Montgomery. 1956).

Kontribusi Militer Bani Asakir dikenal sebagai pejuang yang gigih dan berani. Mereka memainkan peran kunci dalam membela wilayah kekhalifahan Umayyah dari berbagai ancaman eksternal, serta terlibat dalam ekspansi militer. Kemampuan tempur mereka, yang dibangun melalui tradisi militer yang kuat, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam sejumlah pertempuran penting. Keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan keberanian mereka, tetapi juga menguatkan posisi kekhalifahan di wilayah tersebut.

Dukungan terhadap Seni dan Sastra Dalam bidang kebudayaan, Bani Asakir sangat mendukung perkembangan seni dan sastra. Mereka aktif dalam patronase seniman dan penyair, menciptakan lingkungan yang subur bagi karya-karya kreatif. Banyak penyair terkenal dan seniman yang tumbuh di bawah dukungan mereka, dan karya-karya ini tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga berkontribusi pada tradisi sastra Arab yang lebih luas (Kennedy, Hugh. 2004).

Penyebaran Pengetahuan Bani Asakir juga berperan dalam penyebaran pengetahuan melalui berbagai lembaga pendidikan. Mereka mendirikan madrasah dan tempat belajar, yang menjadi pusat untuk mengajar agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Keterlibatan mereka dalam pendidikan membantu mencetak generasi ulama dan cendekiawan yang kemudian berkontribusi pada perkembangan intelektual Islam. Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dapat tersebar luas, memperkuat identitas komunitas mereka.

Warisan Budaya Warisan budaya Bani Asakir sangat beragam dan mencakup tradisi lisan, ritual keagamaan, serta praktik sosial. Mereka berhasil mempertahankan dan meneruskan tradisi yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Elemen-elemen budaya yang mereka bawa menjadi bagian dari khazanah budaya Islam di Damaskus dan berkontribusi pada kekayaan budaya kota ini. Ini menjadikan Damaskus bukan hanya pusat politik, tetapi juga pusat spiritual dan intelektual.

Peran dalam Masyarakat Kontribusi Bani Asakir dalam menciptakan stabilitas sosial juga patut dicatat. Dengan adanya struktur sosial yang terorganisir, mereka mampu menjaga harmoni di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dalam situasi konflik, Bani Asakir sering kali berperan sebagai mediator, yang membantu menyelesaikan perselisihan dan menjaga ketertiban.

Secara keseluruhan, kontribusi Bani Asakir dalam berbagai aspek, dari militer hingga kebudayaan, sangat signifikan dalam membentuk identitas dan perkembangan Damaskus pada masa keemasan Islam. Mereka tidak hanya menjadi pejuang yang membela wilayah mereka, tetapi juga pelopor dalam bidang seni, pendidikan, dan sosial. Warisan yang mereka tinggalkan terus berpengaruh hingga hari ini, menjadikan mereka salah satu suku yang berperan penting dalam sejarah Islam dan kebudayaan Arab (Norris. 1986).

Secara keseluruhan, kontribusi Bani Asakir pada masa keemasan Islam di Damaskus tidak hanya terbatas pada aspek sosial dan militer, tetapi juga meliputi pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan di wilayah tersebut. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk sejarah dan identitas Damaskus sebagai pusat peradaban Islam.

6. CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Kesimpulan penelitian mengenai kontribusi Bani Asakir pada masa keemasan Islam di Damaskus menyoroti peran signifikan suku ini dalam berbagai aspek yang membentuk kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi kota. Peran Militer Bani Asakir tampil sebagai pejuang yang gigih, berkontribusi pada pertahanan dan ekspansi wilayah kekhalifahan Umayyah, yang memastikan stabilitas politik dan keamanan di Damaskus.

Dukungan Budaya Mereka aktif mendukung seni dan sastra, serta berperan dalam pendirian lembaga pendidikan yang menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang subur bagi perkembangan intelektual dan budaya. Warisan Sosial Kontribusi Bani Asakir dalam menjaga struktur sosial dan tradisi komunitas memperkuat identitas mereka, sekaligus menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Pembangunan Infrastruktur Partisipasi mereka dalam pembangunan infrastruktur, termasuk masjid dan tempat pendidikan, menjadi simbol kemajuan dan religiositas, menandai Damaskus sebagai pusat kebudayaan Islam. Pengaruh Jangka Panjang Warisan yang ditinggalkan oleh Bani Asakir tetap berpengaruh hingga saat ini, membentuk narasi sejarah Damaskus dan memperkuat peran kota sebagai pusat peradaban Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Bani Asakir tidak hanya penting pada masa keemasan, tetapi juga menjadi bagian integral dari perkembangan budaya dan identitas Damaskus, memberikan fondasi yang kuat bagi generasi mendatang.

7. REFERENCES (قائمة المراجع)

- Badri Yatim. (2004). *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Dedi Supriyadi. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Eisenstadt, Shmuel N. (1987). *The Origins and Diversity of Axial Age Civilizations*. University of Chicago Press.
- Gutas, Alexander. (1991). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill.
- Harun Nasution. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta: UI Press, jilid 1, Cet. Ke 5).
- Hassan, Yasir. (2012). *Damascus: A History*. The History Press.
- Hodgson, Marshall G. S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. University of Chicago Press.
- John McHugo, (2018). *A history of the last hundred years*, Syria.
- Jousouf Souyb. (1977). *Sejarah Umayyah*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Kennedy, Hugh. (2004). *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. Pearson Longman.
- Lapidus, Ira M. (2002). *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press.

- Maidir Harun dan Firdaus. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang IAIN-IB Press, jilid 1, Cet ke-2).
- Moh. Abu Suhud, “Pra Kondisi Kebangkitan Dakwah di Makkah: Kajian terhadap Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam”, dalam *Jurnal PMI, Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat Vol.VI Nomor 1*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 52.
- Norris, H. T. (1986). *Islam in the Modern World: A Historical Perspective*. The Scarecrow Press.
- Philip K. Hitti. (2013). *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta,
- Rizvi, Sajjad H. (2015). *Islamic Civilization: A General Introduction*. Routledge.
- Sardar, Ziauddin & Davies, Merryl. (2010). *The No-Nonsense Guide to Islam*. New Internationalist.
- Satir, Muhammad. (2019). *Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Siti Maryam (Ed). (2002). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: SPI Adab IAIN Sunan Kalijaga).
- Syalabi, A.. *Sejarah dan kebudayaan Islam 1*. Terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Watt, W. Montgomery. (1956). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh University Press.